

AQUILIA: Edukasi Financial Literacy Dan Basic Marketing Skills Secara Inklusif Bagi Anak Penyandang Disabilitas Intelektual Di Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY Panti 3

AQUILIA: Inclusive Financial Literacy and Basic Marketing Skills Education for Individuals with Intellectual Disabilities at Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY Panti 3

1) Amar Taqwim, 2) Raudya Setya Wismoko Putri

Universitas Negeri Yogyakarta

*email korespondensi: raudyasetyawismokoputri@uny.ac.id

No hp: +6285643753381

DOI:

[10.65972/jpam.v2i3.180](https://doi.org/10.65972/jpam.v2i3.180)

Histori Artikel:

Diajukan:

18 Agustus 2026

Diterima:

18 September 2026

Diterbitkan:

1 Oktober 2026

Abstrak

Pendidikan inklusif pada dasarnya tidak hanya berbicara mengenai akses pendidikan bagi seluruh peserta didik, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana pembelajaran mampu benar-benar menyesuaikan kebutuhan, kemampuan, dan realitas kehidupan peserta didik itu sendiri. Namun, pada praktiknya, pembelajaran literasi keuangan bagi anak penyandang disabilitas intelektual masih sering terbatas pada pengenalan nominal uang dan kemampuan berhitung dasar. Padahal, kehidupan sosial dan aktivitas ekonomi di masyarakat menuntut kemampuan yang lebih luas, seperti pengelolaan uang, pengambilan keputusan sederhana, etika keuangan, serta komunikasi sosial. Program AQUILIA hadir sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang bertujuan memberikan edukasi financial literacy dan basic marketing skills secara inklusif kepada anak penyandang disabilitas intelektual di Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY Panti 3. Program dilaksanakan melalui pendekatan adaptif berbasis simulasi, praktik langsung, media visual kontekstual, serta pendampingan intensif. Kegiatan dilaksanakan dalam empat pertemuan yang terdiri atas tahapan Money Buddy, Happy Shopping, Smart Wallet, Wise Borrowing, Finance Etiquette, dan Show and Sell. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa peserta mengalami perkembangan dalam memahami fungsi uang, transaksi sederhana, pengelolaan keuangan dasar, komunikasi sosial, serta keberanian berbicara. Program ini menunjukkan bahwa pendidikan literasi keuangan bagi anak penyandang disabilitas intelektual dapat dilakukan secara lebih bermakna apabila pembelajaran dirancang secara kontekstual, adaptif, partisipatif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta.

Kata kunci: Financial Literacy, Pendidikan Inklusif, Disabilitas Intelektual, Marketing Skills, Pembelajaran Adaptif

Abstract

Inclusive education fundamentally does not merely concern equal access to education, but also emphasizes how learning processes should genuinely accommodate learners' needs, abilities, and life realities. However, financial literacy education for individuals with intellectual disabilities is often still limited to recognizing currency and performing basic arithmetic operations. In fact, real social and economic life requires broader competencies, including money management, simple financial decision-making, financial ethics, and social communication skills. AQUILIA was developed as a community service program aimed at providing inclusive financial literacy and basic marketing skills education for individuals with intellectual disabilities at Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY Panti 3. The program employed adaptive learning approaches through simulations, direct practice, contextual visual media, and intensive assistance. The activities were conducted in four meetings consisting of Money Buddy, Happy Shopping, Smart Wallet, Wise Borrowing, Finance Etiquette, and Show and Sell sessions. The results indicated improvements in participants' understanding of money functions, simple transactions, basic financial management, social communication, and self-confidence in speaking. The program demonstrates that financial literacy education for individuals with intellectual disabilities can become more meaningful when designed contextually, adaptively, participatively, and closely related to participants' daily lives.

Keywords: *financial literacy, inclusive education, intellectual disability, marketing skills, adaptive learning*

Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan salah satu bentuk upaya pemenuhan hak pendidikan bagi seluruh individu tanpa memandang kondisi fisik, sosial, maupun intelektual peserta didik. UNESCO (2020) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berarti menghadirkan peserta didik berkebutuhan khusus ke dalam ruang belajar yang sama, tetapi juga memastikan bahwa seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing (Arrasy et al., 2026). Namun, pada praktiknya, konsep inklusivitas dalam pendidikan masih sering berhenti pada aspek aksesibilitas semata dan belum sepenuhnya menyentuh substansi pembelajaran yang benar-benar adaptif.

Kondisi tersebut juga terlihat pada pembelajaran literasi keuangan bagi anak penyandang disabilitas intelektual. Pembelajaran keuangan umumnya masih terbatas pada pengenalan nominal uang dan kemampuan penjumlahan sederhana (Setya et al., 2024). Padahal, kemampuan berhitung nominal uang saja belum cukup untuk membantu individu menghadapi aktivitas ekonomi dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Financial literacy pada dasarnya mencakup kemampuan memahami, menggunakan, mengelola, serta mengambil keputusan keuangan secara sederhana dan bertanggung jawab (Lusardi & Mitchell, 2014).

Melalui hasil observasi awal di Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY Panti 3, diketahui bahwa anak-anak asuh telah mengenal uang dalam kehidupan sehari-hari, tetapi sebagian peserta masih mengalami kesulitan dalam membedakan nominal uang serta melakukan penjumlahan nominal yang berbeda. Sebanyak 3 dari 13 peserta atau sekitar 23,08% belum mampu membedakan nominal uang dengan baik, sedangkan 5 dari 13 peserta atau sekitar 38,46% masih mengalami kesulitan dalam melakukan penjumlahan nominal uang yang berbeda dan perhitungan sederhana yang lebih kompleks. Di sisi lain, pengurus yayasan juga menyampaikan bahwa peserta membutuhkan pembelajaran keuangan yang lebih komprehensif, tidak hanya terbatas pada kemampuan menghitung uang, tetapi juga mencakup logika sederhana, etika keuangan, dan perilaku finansial yang baik.

Kondisi tersebut menjadi penting untuk diperhatikan mengingat sebagian peserta telah mulai terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat dan aktivitas pekerjaan sederhana, seperti jasa angkut barang, pekerjaan konstruksi ringan, maupun aktivitas produktif lainnya. Aktivitas tersebut secara tidak langsung menuntut kemampuan pengelolaan keuangan dasar dan keterampilan sosial ekonomi yang memadai. Apabila kemampuan tersebut tidak difasilitasi secara tepat, maka peserta berpotensi mengalami kesulitan dalam menghadapi aktivitas ekonomi sehari-hari.

Di sisi lain, program pembelajaran vokasional di lingkungan yayasan masih terbatas pada aktivitas tertentu seperti batik ciprat, sedangkan pembelajaran lain lebih berfokus pada kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi keuangan adaptif bagi anak penyandang disabilitas intelektual masih relatif minim. Padahal, pendidikan keuangan yang kontekstual dapat membantu peserta memahami kehidupan sosial ekonomi secara lebih bermakna.

Program AQUILIA hadir sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang berupaya mengintegrasikan financial literacy dan basic marketing skills

melalui pembelajaran adaptif berbasis simulasi dan praktik langsung. Program ini tidak hanya berfokus pada pengenalan uang, tetapi juga mencakup pengelolaan keuangan sederhana, etika finansial, komunikasi sosial, serta keterampilan pemasaran dasar melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan peserta sehari-hari. Program disusun secara bertahap menggunakan pendekatan scaffolding learning sehingga peserta dapat memahami materi secara perlahan sesuai kemampuan masing-masing.

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung atau experiential learning diketahui mampu membantu peserta didik memahami konsep secara lebih konkret dan kontekstual (Kolb, 1984). Selain itu, pembelajaran adaptif dengan media visual dan simulasi juga efektif membantu anak penyandang disabilitas intelektual memahami instruksi dan membangun keterampilan kehidupan sehari-hari secara bertahap (Mumpuniarti & Lestari, 2019). Oleh karena itu, program AQUILIA diharapkan mampu menjadi alternatif pembelajaran literasi keuangan inklusif yang lebih manusiawi, kontekstual, dan aplikatif bagi anak penyandang disabilitas intelektual.

Metode

Program AQUILIA dilaksanakan di Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY Panti 3 dengan sasaran peserta sebanyak 13 anak penyandang disabilitas intelektual berusia 24–37 tahun. Pelaksanaan program dilakukan dalam bentuk pengabdian masyarakat berbasis pembelajaran adaptif dan partisipatif. Kegiatan dilaksanakan selama empat pertemuan dengan durasi sekitar 1–2 jam setiap sesi.

Metode pembelajaran yang digunakan meliputi direct instruction, demonstration, simulasi, praktik langsung, dan pendampingan individual. Pendekatan tersebut dipilih karena peserta cenderung lebih mudah memahami materi yang bersifat konkret dibandingkan abstrak. Selain itu, pembelajaran juga dirancang secara kontekstual agar dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta.

Program AQUILIA terdiri atas enam tahapan utama, yaitu:

1. Money Buddy, yaitu pengenalan uang, nominal, fungsi uang, penjumlahan, pengurangan, serta transaksi sederhana.
2. Happy Shopping, yaitu simulasi aktivitas jual beli sederhana untuk membantu peserta memahami penggunaan uang dalam aktivitas konsumsi.
3. Smart Wallet, yaitu pembelajaran mengenai pengelolaan uang dan pengambilan keputusan sederhana dalam pembelanjaan.

4. Wise Borrowing, yaitu pengenalan konsep meminjam dan mengembalikan uang maupun barang secara bertanggung jawab.
5. Finance Etiquette, yaitu pembelajaran mengenai etika keuangan sederhana seperti larangan mengambil barang milik orang lain, tidak menipu, serta penggunaan uang secara bijaksana.
6. Show and Sell, yaitu pembelajaran basic marketing skills melalui aktivitas promosi sederhana terhadap karya batik ciprat peserta.

Media pembelajaran yang digunakan berupa uang mainan berbagai nominal dan shop card berisi gambar produk beserta harga produk. Media visual fisik dipilih karena lebih kontekstual, menarik, dan mudah dipahami peserta.

Pelaksanaan pembelajaran juga menerapkan pendekatan scaffolding melalui pendampingan bertahap sesuai kemampuan peserta. Peserta yang mengalami kesulitan memperoleh pendampingan individual maupun kelompok kecil dari fasilitator. Sementara itu, peserta yang lebih mudah memahami materi diberikan kesempatan mengikuti aktivitas secara lebih mandiri.

Instrumen evaluasi kegiatan meliputi observasi partisipasi peserta, catatan lapangan fasilitator, evaluasi tertulis sederhana, serta dokumentasi kegiatan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Program AQUILIA

Pelaksanaan program AQUILIA berlangsung secara interaktif dan partisipatif. Peserta menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi sejak awal kegiatan dimulai. Bahkan, ketika uang mainan mulai diperlihatkan sebagai media pembelajaran, peserta secara spontan menunjukkan rasa penasaran dan semangat mengikuti aktivitas pembelajaran.

Pada tahap Money Buddy, peserta dikenalkan pada berbagai nominal uang, fungsi uang, transaksi sederhana, serta aktivitas pembayaran dan pengembalian uang. Pembelajaran dilakukan menggunakan uang mainan agar peserta dapat memahami konsep secara konkret. Peserta juga diberikan latihan sederhana untuk menentukan peran sebagai pembeli maupun penjual.



Gambar 1. Program Kerja Money Buddy

Melalui pendekatan bertahap dan instruksi sederhana, peserta mulai memahami bahwa nominal uang dapat berbeda bentuk tetapi tetap memiliki nilai yang sama. Pendekatan scaffolding dan pendampingan individual membantu peserta mengikuti instruksi secara lebih nyaman dan bertahap. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Vygotsky mengenai pentingnya bantuan bertingkat dalam proses pembelajaran peserta didik.

Pada sesi Happy Shopping, peserta melakukan simulasi pasar sederhana. Fasilitator berperan sebagai penjual, bank, dan finance consultant, sedangkan peserta berperan sebagai pembeli. Peserta diberi kesempatan memilih barang melalui shop card yang berisi gambar produk dan harga produk seperti makanan, pakaian, tas, dan kebutuhan sederhana lainnya.



Gambar 2. Program Kerja Happy Shopping

Suasana pembelajaran berlangsung cukup aktif dan menyenangkan. Beberapa peserta terlihat sangat antusias memilih barang yang ingin dibeli, bahkan muncul situasi spontan seperti peserta berebut barang yang dianggap menarik. Selain itu, terdapat pula situasi ketika salah satu peserta mengalami kerugian karena terlalu mudah memberikan uang kepada temannya. Situasi tersebut kemudian dijadikan bahan pembelajaran sederhana mengenai pentingnya kehati-hatian dalam penggunaan uang.

Aktivitas simulasi transaksi membantu peserta memahami hubungan antara uang dan aktivitas ekonomi sehari-hari. Pendekatan simulasi diketahui efektif membantu anak berkebutuhan khusus memahami konsep sosial secara lebih konkret dan kontekstual (Putri & Haryanto, 2020).

Pada tahap Smart Wallet, peserta mulai dikenalkan pada konsep pengelolaan uang sederhana. Berbeda dengan sesi sebelumnya yang memberikan kebebasan penggunaan uang, pada tahap ini jumlah uang peserta dibatasi sehingga peserta harus menentukan prioritas pembelanjaan. Tahapan ini menjadi salah satu bagian yang cukup menantang karena peserta mulai dihadapkan pada pengambilan keputusan sederhana terkait penggunaan uang.



Gambar 3. Program Kerja Smart Wallet

Meskipun awalnya peserta mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan barang, secara bertahap mereka mulai memahami bahwa uang perlu digunakan secara bijaksana dan tidak dapat dihabiskan secara sembarangan. Pendekatan pembelajaran kontekstual membantu peserta memahami konsep pengelolaan keuangan secara lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Pada sesi Wise Borrowing, peserta dikenalkan pada konsep meminjam dan mengembalikan barang maupun uang secara bertanggung jawab. Peserta belajar bahwa pinjaman harus dikembalikan kepada pemiliknya dengan baik. Pembelajaran dilakukan melalui simulasi sederhana sehingga peserta dapat memahami konsep tersebut secara langsung.



Gambar 4. Program Kerja Wise Borrowing

Selanjutnya, sesi Finance Etiquette berfokus pada pembentukan perilaku keuangan sederhana seperti tidak mencuri, tidak menipu, dan menggunakan uang secara jujur. Beberapa peserta mampu memberikan respons spontan mengenai perilaku keuangan yang benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta mulai memahami nilai moral sederhana dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Pembelajaran berbasis pengalaman diketahui mampu membantu pembentukan perilaku sosial dan moral peserta didik berkebutuhan khusus (Mumpuniarti, 2017).



Gambar 5. Program Kerja Finance Ettiquete

Selain literasi keuangan, program AQUILIA juga mengintegrasikan basic marketing skills melalui sesi Show and Sell. Pada sesi ini, peserta diminta mendeskripsikan karya batik ciprat mereka dan menyampaikan kalimat promosi sederhana. Salah satu peserta mampu menyampaikan promosi sederhana seperti menjelaskan bahwa batik ciprat memiliki motif unik dan menarik untuk digunakan sebagai fashion.



Gambar 6. Program Kerja Show and Sell

Meskipun gaya komunikasi peserta berbeda-beda sesuai kemampuan masing-masing, sebagian besar peserta mulai menunjukkan keberanian berbicara dan berinteraksi. Aktivitas komunikasi interaktif dan bermain peran diketahui mampu membantu meningkatkan kemampuan komunikasi sosial anak dengan disabilitas intelektual (Fitriyani & Fakhruddin, 2021).

2. Efektivitas Pendekatan Adaptif

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran adaptif cukup efektif membantu peserta memahami konsep financial literacy secara sederhana. Penggunaan media visual fisik seperti uang mainan dan shop card membantu peserta memahami pembelajaran secara lebih konkret sehingga peserta tidak lagi membayangkan konsep uang secara abstrak.

Selain itu, pembelajaran berbasis simulasi dan praktik langsung juga meningkatkan keterlibatan peserta selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta cenderung lebih fokus ketika aktivitas pembelajaran berpusat pada kegiatan langsung dibandingkan penjelasan teoritis semata. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa media visual dan simulasi mampu

meningkatkan keterlibatan peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran.

Pendampingan individual juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Peserta dengan kemampuan yang lebih rendah memperoleh pendampingan intensif dari fasilitator sehingga tetap mampu mengikuti aktivitas pembelajaran dengan baik. Sementara itu, peserta yang lebih mandiri diberikan ruang untuk mengeksplorasi aktivitas secara lebih bebas.

Program AQUILIA juga menunjukkan bahwa pembelajaran literasi keuangan bagi anak penyandang disabilitas intelektual tidak cukup hanya berfokus pada kemampuan berhitung nominal uang. Peserta juga perlu memahami logika sederhana, perilaku keuangan, komunikasi sosial, serta etika finansial dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan inklusif pada akhirnya tidak hanya berbicara mengenai akses pembelajaran, tetapi juga tentang bagaimana desain pembelajaran benar-benar mampu menyesuaikan kebutuhan dan realitas kehidupan peserta didik.

3. Kendala dan Evaluasi Program

Meskipun program berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala selama pelaksanaan kegiatan. Kendala utama lebih bersifat teknis, terutama terkait penyesuaian jadwal kegiatan dengan agenda yayasan yang sering berubah. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa sesi yang seharusnya dilaksanakan secara terpisah akhirnya harus diintegrasikan dalam satu pertemuan.

Keterbatasan waktu juga menyebabkan pelaksanaan beberapa tahapan belum dapat dilakukan secara lebih mendalam. Padahal, pembelajaran literasi keuangan bagi anak penyandang disabilitas intelektual memerlukan proses bertahap, konsisten, dan berulang agar pemahaman peserta dapat berkembang secara optimal.

Selain itu, pada evaluasi awal ditemukan bahwa penyampaian instruksi masih kurang menyesuaikan kemampuan sebagian peserta. Namun, melalui evaluasi dan penyesuaian pendekatan pembelajaran, fasilitator mulai menggunakan instruksi yang lebih sederhana, kontekstual, dan bertahap sehingga peserta dapat mengikuti kegiatan dengan lebih baik.

Terlepas dari berbagai kendala tersebut, program tetap menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan peserta. Peserta terlihat lebih aktif berkomunikasi, lebih percaya diri, serta mulai memahami konsep dasar penggunaan uang dan transaksi sederhana. Bahkan, beberapa peserta menunjukkan kemampuan negosiasi

sederhana selama simulasi pasar berlangsung, sesuatu yang sebelumnya tidak diperkirakan oleh fasilitator.

Kesimpulan

Program AQUILIA merupakan bentuk pengabdian masyarakat yang bertujuan memberikan edukasi financial literacy dan basic marketing skills secara inklusif bagi anak penyandang disabilitas intelektual di Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY Panti 3. Program dilaksanakan melalui pendekatan adaptif berbasis simulasi, media visual, praktik langsung, dan pendampingan intensif sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami peserta.

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa peserta mengalami perkembangan dalam memahami fungsi uang, transaksi sederhana, pengelolaan keuangan dasar, etika finansial, komunikasi sosial, serta keberanian berbicara. Program ini juga menunjukkan bahwa pendidikan literasi keuangan bagi anak penyandang disabilitas intelektual tidak cukup hanya berfokus pada kemampuan berhitung nominal uang, tetapi juga perlu mencakup keterampilan kehidupan sehari-hari yang lebih luas dan bermakna.

Program AQUILIA memperlihatkan bahwa pembelajaran inklusif akan lebih efektif apabila dirancang secara manusiawi, adaptif, partisipatif, dan dekat dengan realitas kehidupan peserta didik. Dengan pendekatan yang sesuai, anak penyandang disabilitas intelektual juga memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan keuangan yang bermakna dan aplikatif dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Arrasy, A. A., Setya, R., & Putri, W. (2026). Implementasi Pendidikan Lingkungan melalui Kegiatan Menghias Totebag dengan Teknik Ecoprint bagi Anak-Anak Implementation of Environmental Education through Totebag Decoration Activities using Ecoprint Techniques for Children lingkungan yaitu praktik menghias totebag dengan menggunakan teknik. *Jurnal Pitutur Abdi Masyarakat* 2(1), 10–20.
- Awaliyah, F., Kurniawan, M. U., & Prasetyorini, P. (2025). Literasi keuangan bagi penyandang disabilitas: Tantangan dan strategi meningkatkan akses informasi keuangan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 11(1), 32–42
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)
- Fitriyani, R., & Fakhrudin, F. (2021). Pengembangan kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus melalui metode bermain

- peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1234–1245.
- Heward, W. L. (2018). *Exceptional children: An introduction to special education* (11th ed.). Pearson Education.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Merry, K. E., Webster, F., & Kucharczyk, S. (2022). Investing in students with extensive support needs: Steps to integrate personal financial literacy in inclusive settings for educators, students, and families. *Teaching Exceptional Children Plus*, 1(4).
- Mumpuniarti. (2017). Pembelajaran nilai keberagaman dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar inklusi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 248–257.
- Mumpuniarti, M., & Lestari, H. (2019). Pembelajaran adaptif bagi anak dengan hambatan intelektual dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(2), 87–96.
- Putri, A. N., & Haryanto, H. (2020). Metode simulasi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(1), 45–53.
- Rahmawati, D., Prasetyo, Z. K., & Widodo, A. (2023). Penggunaan media visual dan simulasi dalam meningkatkan pemahaman belajar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4561–4572.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education – All means all*. UNESCO.
- Setya, R., Putri, W., Setyowati, D. L., & Tjahjono, H. (2024). *The Influence of Parenting Patterns on the Character Development of Fishermen ' s Children in Ujungalang Village , Kampung Laut District , Cilacap. 2*, 135–142.